

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teori

1. Konsep Dasar Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

a. Pengertian Inisiasi Menyusui Dini

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan program yang sedang gencar dianjurkan oleh pemerintah. IMD merupakan program ibu menyusui bayi yang baru lahir, akan tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibunya. Program ini dilakukan dengan cara langsung meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibunya dan membiarkan bayi ini merayap untuk menemukan puting susu (Lestari, 2022).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah permulaan kegiatan menyusui dalam satu jam pertama setelah bayi lahir. Inisiasi dini juga bisa diartikan sebagai cara bayi menyusui satu jam pertama setelah lahir dengan usaha sendiri dengan kata lain menyusui bukan disusui. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan *The Breast Crawl* atau merangkak mencari payudara (Dewi R, 2024).

b. Manfaat Inisiasi Menyusui Dini

Menurut Sari dan Purnama (2020) banyak manfaat dari IMD, diantaranya ialah:

1) Mencegah terjadinya hipotermia

Hal ini terjadi karena bayi mendapatkan kehangatan dari ibu melalui kontak kulit ibu dan bayi. Bayi yang tetap melakukan kontak kulit dengan ibunya pada posisi breast crawl dengan bayi yang tinggal di ruangan beberapa jam setelah lahir memiliki perbedaan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa bayi yang melakukan kontak kulit dengan ibu pada posisi breast crawl memiliki temperatur yang lebih baik. Hal ini karena suhu badan ibu menjadi sumber kehangatan bagi bayi. (Sari, Purnama 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, Winasari (2023), bahwa salah satu penyebab tingginya angka kejadian hipotermi pada bayi baru lahir disebabkan karena setiap bayi yang lahir tidak mampu mengatur mekanisme

thermoregulasi. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), karena suhu tubuh bayi baru lahir setelah inisiasi menyusui dini (IMD) stabil dan mencapai suhu normal karena hangatnya permukaan kulit dada dan perut mampu mencegah hipotermi pada bayi baru lahir. (Putri, Winasari 2024).

2) Kunci keberhasilan ASI eksklusif

Bayi dapat memiliki kemampuan menyusui yang efektif dan lebih cepat, dapat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk sukses menyusui. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa IMD merupakan salah satu kunci keberhasilan ASI eksklusif. Penelitian di kabupaten di Jawa Barat dan Jawa Timur menunjukkan bahwa ibu yang menyusui segera setelah lahir (kurang dari 1 jam) akan 2-8 kali lebih berhasil untuk memberikan ASI eksklusif selama 4 tahun dibandingkan dengan ibu yang tidak menyusui segera. Hasil penelitian Simamora dan Azmi (2019) melaporkan bahwa bayi yang terlambat di IMD (≥ 1 hari) mempunyai risiko 2,46 kali untuk tidak berhasil menyusui dibandingkan bayi yang di IMD < 1 hari (Elly, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lyly, Irayani (2023), bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan tahapan penting dalam memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Proses IMD menjadi penentu utama keberhasilan ASI eksklusif, karena melalui IMD, produksi ASI dapat terstimulasi sejak dini. Langkah ini tidak hanya memfasilitasi pengeluaran plasenta secara lebih cepat, tetapi juga mempercepat proses pengeluaran ASI. Inisiasi menyusui dini dapat memberikan dampak positif terhadap ketersediaan dan kualitas ASI, yang bertujuan mendukung kesehatan dan gizi optimal bagi bayi. (Lyly, Irayani 2023)

3) Menurunkan risiko kematian balita dinegara berkembang.

Risiko kematian balita menjadi berkurang karena terjadi penurunan risiko bayi untuk mengalami infeksi. Dengan melakukan IMD bayi akan mendapatkan kolostrum lebih cepat. Kolostrum mengandung antibodi yang sangat bermanfaat untuk mencegah infeksi, selain itu koloni flora bakteri baik saat kontak kulit juga dapat mencegah terjadinya infeksi (Nirwana, 2022).

4) Memindahkan bakteri dari kulit ke dirinya.

Pada saat skin to skin contact bayi akan menjilat kulit ibu kemudian menelan bakteri yang ada pada kulit ibu. Bakteri akan berkoloni di usus bayi menyaingi bakteri ganas dari lingkungan sehingga membentuk kekebalan tubuh bayi lebih optimal (Wahyuni, 2022).

5) Mempererat ikatan batin antara ibu dengan bayi.

Pada proses IMD bayi segera setelah lahir diletakkan di dada ibu sehingga terjadi skin to skin contact, saat itu ibu dapat melihat langsung bayinya yang merangkak menuju payudara ibu. Kontak kulit ke kulit ibu dan bayi pada jam pertama setelah lahir dapat membuat ikatan antara ibu dan bayi. Saat proses IMD ibu akan merasa rileks melihat bayinya yang baru lahir menyusui padanya. Tubuh ibu kemudian akan memproduksi hormon oksitosin yang berperan pada letdown reflex ibu (Wahyuni, 2022).

Pemberian ASI di awal kehidupan bayi juga dapat membentuk ikatan yang kuat antara ibu dan bayi, yang selanjutnya meningkatkan produksi ASI ibu. Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk segera meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibu, sehingga bayi dapat menyusui dalam satu jam pertama dan makanan pralaktasi (makanan/minuman yang diberikan ketika ASI belum keluar) dapat dihindari (Amir, 2020).

6) Kontraksi uterus lebih baik.

Isapan bayi pada puting susu ibu akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang akan membantu pengerutan rahim, mempercepat pengeluaran plasenta, mengurangi resiko perdarahan postpartum dan mencegah anemia (Widiatrilupi, R. M. V., & Purwati, A, 2022.)

c. Prinsip Inisiasi Menyusu Dini

Inisiasi Menyusui Dini adalah proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri dapat menyusui segera dalam satu jam pertama setelah lahir, bersamaan dengan kontak kulit antara bayi dengan kulit ibu bayi dibiarkan setidaknya selama satu jam di dada ibu, sampai dia menyusui sendiri (Erni, 2023).

Prinsip dasar IMD adalah tanpa harus dibersihkan dulu, bayi diletakkan di dada ibunya dengan posisi tengkurap dimana telinga dan tangan bayi berada

dalam satu garis sehingga terjadi kontak kulit dan secara alami bayi mencari payudara ibu dan mulai menyusu (Cholifah, Noor, & Astuti, 2019).

Kesimpulan dari pendapat di atas, prinsip IMD adalah cukup mengeringkan tubuh bayi yang baru lahir dengan kain atau handuk tanpa harus memandikan, tidak membungkus (bedong) kemudian meletakkannya ke dada ibu dalam keadaan tengkurap sehingga ada kontak kulit dengan ibu, selanjutnya beri kesempatan bayi untuk menyusu sendiri pada ibu pada satu jam pertama kelahiran.

d. Tahapan Inisiasi Menyusu Dini

Lima tahapan perilaku (*pre-feeding behaviour*) sebelum bayi berhasil menyusui (Nisa & Maulidatun, 2020)

1) Dalam 30 menit pertama

Stadium istirahat atau diam dalam keadaan siaga (*rest/quite alert stage*). Bayi diam tidak bergerak. Sese kali matanya terbuka lebar melihat ibunya. Masa tenang yang istimewa ini merupakan penyesuaian peralihan dari keadaan dalam kandungan ke keadaan di luar kandungan. Bounding (hubungan kasih sayang) ini merupakan dasar pertumbuhan bayi dalam suasana aman. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri ibu terhadap kemampuan menyusui.

2) Antara 30-40 menit

Mengeluarkan suara, gerakan mulut seperti mau minum, mencium, dan menjilat tangan. Bayi mencium dan merasakan cairan ketuban yang ada ditangannya. Bau ini sama dengan bau cairan yang dikeluarkan payudara ibu. Bau dan rasa ini akan membimbing bayi untuk menemukan payudara dan puting susu ibu.

3) Mengeluarkan air liur saat menyadari bahwa ada makanan disekitarnya, bayi mulai mengeluarkan air liurnya.

4) Bayi mulai merangkak ke arah payudara

Areola (kalang payudara) sebagai sasaran, dengan kaki menekan perut ibu. Bayi menjilat-jilat kulit ibu, menghentak-hentakkan kepala ke dada ibu, menoleh ke kanan dan kiri, serta menyentuh dan meremas daerah puting susu dan sekitarnya.

5) Menemukan, menjilat, membuka mulut lebar, dan melekat puting dengan baik (Nisa & Maulidatun, 2020).

2. Konsep Dasar Onset Laktasi

a. Pengertian Onset Laktasi

Onset laktasi adalah masa permulaan untuk memperbanyak air susu sampai air susu keluar pertama yang ditandai dengan payudara terasa keras, berat, bengkak sampai air susu atau kolostrum keluar. Onset laktasi akan berlangsung dalam 72 jam setelah persalinan (Nisa, 2024). Onset Laktasi Cepat yaitu < 24 jam, Onset laktasi sedang $\geq 24-72$ jam dan Onset laktasi lambat ≥ 72 jam.

Onset laktasi adalah inisiasi produksi susu dalam jumlah besar pada kelenjar susu yang diukur dengan menggambarkan payudara keras, penuh dan berat dan keluarnya ASI atau cairan kental kekuningan yang disebut kolostrum yang dianggap sebagai titik waktu ketika ASI benar-benar masuk dan merupakan indikator valid dari laktogenesis tahap II. Peningkatan produksi ASI signifikan antara 24-48 jam pasca persalinan dan persepsi onset laktasi setelah 72 jam pasca persalinan dianggap tertunda (Arisani, 2021).

b. Faktor yang Mempengaruhi Onset Laktasi

Faktor yang berpengaruh pada onset laktasi adalah sebagai berikut:

1) Hormonal

Isapan bayi setelah lahir membantu menjaga kadar prolaktin tetap tinggi, yang penting untuk produksi ASI. Jika isapan bayi tidak terjadi dalam waktu singkat setelah lahir, kadar prolaktin bisa menurun, sehingga produksi ASI tertunda.³

2) Metode Persalinan

Persalinan normal biasanya lebih cepat dan mudah dalam memicu produksi ASI karena tidak ada intervensi medis yang memperlambat proses. Sedangkan persalinan via cesarean seringkali membutuhkan waktu tambahan untuk memastikan bayi sudah siap menyusu, sehingga memperlama produksi ASI.

3) Frekuensi Bayi Mengisap

Frekuensi dan intensitas isapan bayi sangat signifikan dalam memicu refleksi "let-down" yang memompa ASI keluar. Semakin sering dan kuat isapan bayi, semakin cepat produksi ASI akan meningkat

4) Status Nutrisi Ibu

Status gizi ibu juga mempengaruhi produksi ASI. Ibu dengan status gizi yang baik cenderung memiliki produksi ASI yang lebih stabil dan optimal (Mirong, 2023)

3. Konsep Dasar Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu obyek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu. Gambaran-gambaran yang diperoleh lewat panca indera itu kemudian diorganisir, kemudian diinterpretasi (ditafsirkan) sehingga mempunyai arti atau makna bagi individu, sedang proses terjadinya persepsi tersebut merupakan satu kesatuan aktifitas dalam diri individu (Supiani, 2021).

Persepsi merupakan suatu pengalaman terhadap suatu objek peristiwa ataupun hubungan-hubungan yang diperoleh seseorang, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan. Proses persepsi akan tetap berlangsung selama manusia mengenal lingkungannya setiap kali kita berinteraksi dengan lingkungan akan memberikan respon atau reaksi baik berupa tingkah laku, pendapat, sikap/ide menurut intervensi masing-masing individu (Yanti, 2022).

b. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut: objek stimulus menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikembangkan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik, dan stimulus alat indera yang diteruskan oleh syaraf ke otak. Proses ini yang di sebut sebagai proses fisiologi. Kemudian terjadilah proses ke otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam

pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, dari persepsi merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Erawati, 2024).

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama, yaitu:

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit
- 2) Interpretasi adalah proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana
- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai redaksi

Jadi, persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai (Tantri, 2024).

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Husni (2023) menyebutkan faktor stimulus yang dapat mempengaruhi rentang perhatian seseorang disebabkan oleh dua hal yaitu faktor eksternal dan faktor internal

- 1) Faktor eksternal terdiri dari:
 - a) Kontras, yaitu cara termudah dalam menarik perhatian adalah dengan membuat kontras baik warna, ukuran, bentuk atau gerakan
 - b) Perubahan intensitas suara yang berubah dari pelan menjadi keras, atau cahaya yang berubah dengan intensitas tinggi akan menarik perhatian seseorang

- c) Pengulangan (repetition) dengan pengulangan, walaupun pada mulanya stimulus tersebut tidak termasuk dalam rentang perhatian kita, maka akan mendapat perhatian kita
 - d) Sesuatu yang baru (novelty), suatu stimulus yang baru akan lebih menarik perhatian kita daripada sesuatu yang telah kita ketahui
 - e) Sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak. Suatu stimulus yang menjadi perhatian orang banyak akan menarik perhatian seseorang (Husni, 2023).
- 2) Faktor internal terdiri dari:
- a) Pengalaman atau pengetahuan, pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Pengalaman masa lalu atau apa yang telah dipelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi
 - b) Harapan (expectation), harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus
 - c) Kebutuhan, kebutuhan akan menyebabkan seseorang menginterpretasikan stimulus secara berbeda
 - d) Motivasi, motivasi akan mempengaruhi persepsi seseorang. Seseorang yang termotivasi untuk menjaga kesehatannya akan menginterpretasikan rokok sebagai sesuatu yang negative
 - e) Emosi, emosi seseorang akan mempengaruhi persepinya terhadap stimulus yang ada. Misalnya seseorang yang sedang jatuh cinta akan mempersepsikan semuanya serba indah
 - f) Budaya, seseorang dengan latar belakang budaya yang sama akan menginterpretasikan orang-orang dalam kelompoknya secara berbeda, namun akan mempersepsikan orang-orang diluar kelompoknya sebagai sama saja (Husni, 2023).

d. Pengukuran Persepsi

Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat baik sikap, pendapat, persepsi dan kelompok dapat di ukur menggunakan skala likert (Ristanti, 2022). Pengukuran persepsi dapat menggunakan skala likert dengan kategori 4 jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju

(STS). Jawaban pertanyaan dari kuesioner persepsi bidan tersusun menjadi kalimat pernyataan *favourable*, yaitu jika isinya mendukung, memihak, dan menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur (Azwar, 2020).

Menurut Azwar (2020) *scoring* dimulai dari skor satu sampai empat, untuk pertanyaan *favourable* dengan jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat skor 4, Setuju (S) mendapat skor 3, Tidak Setuju (TS) mendapat skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 1.

Kriteria pengukuran Persepsi, dapat dilihat dengan:

- Persepsi positif jika nilai $\geq$ mean/median
- Persepsi negatif jika nilai $\leq$ mean/median (Azwar, 2020).

4. Konsep Dasar Dukungan

a. Pengertian Dukungan

Dukungan adalah informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya atau dukungan adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. (Mariany, 2022).

Dukungan adalah informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya atau dukungan adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang diandalkan, menghargai dan menyayangi kita (Ramadhani, 2021).

b. Jenis Jenis Dukungan

1) Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan jenis dukungan yang membantu mengangkat mereka secara psikologis atau emosional. Bentuk-bentuk dukungan secara emosional antara lain menunjukkan simpati, memberikan semangat,

hingga menawarkan dorongan, kepastian, dan kasih sayang kepada orang yang tertimpa masalah (Wayan Trisnadew, 2022).

2) Dukungan Fisik

Dukungan fisik adalah bentuk bantuan nyata yang diberikan kepada seseorang untuk memenuhi kebutuhan fisik mereka, seperti bantuan dalam aktivitas sehari-hari, pemberian perawatan medis, atau bantuan material seperti makanan dan tempat tinggal (Wayan Trisnadew, 2022).

3) Dukungan Informasi

Dukungan informasi adalah suatu bentuk dukungan yang lebih bersifat nasehat, memberitahukan hal yang baik, atau umpan balik terhadap apa yang sudah dilakukan oleh individu tersebut (Wayan Trisnadew, 2022).

4) Dukungan Mental

Dukungan mental mengacu pada bentuk bantuan emosional dan psikologis yang diberikan kepada seseorang untuk membantu mereka mengatasi stres, kecemasan, atau tekanan emosional. Dukungan ini dapat berupa dorongan moral, pendampingan, atau sekadar menjadi pendengar yang baik bagi seseorang yang sedang mengalami masalah (Wayan Trisnadew, 2022).

c. Pengukuran Dukungan

Skala pengukuran yang digunakan pada kuesioner dukungan bidan ini adalah skala likert berjumlah 10 pertanyaan yang terdiri dari dukungan emosional, dukungan fisik, dukungan informasi, dan dukungan mental terhadap inisiasi menyusui dini. Dengan 4 jawaban yaitu Tidak pernah (TP), Kadang-kadang (KD), Sering (S), Selalu (SL). Jawaban pertanyaan dari kuesioner dukungan bidan tersusun menjadi kalimat pernyataan *favourable*, yaitu jika isinya mendukung, memihak, dan menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur (Azwar, 2020).

Menurut Sugiyono (2019) *scoring* dimulai dari skor satu sampai empat, untuk pertanyaan *favourable* dengan jawaban Selalu (SL) mendapat skor 4, Sering (S) mendapat skor 3, Kadang-kadang (KD) mendapat skor 2, Tidak pernah (TP) mendapat skor 1.

Kategori dukungan bidan dapat dibagi menjadi:

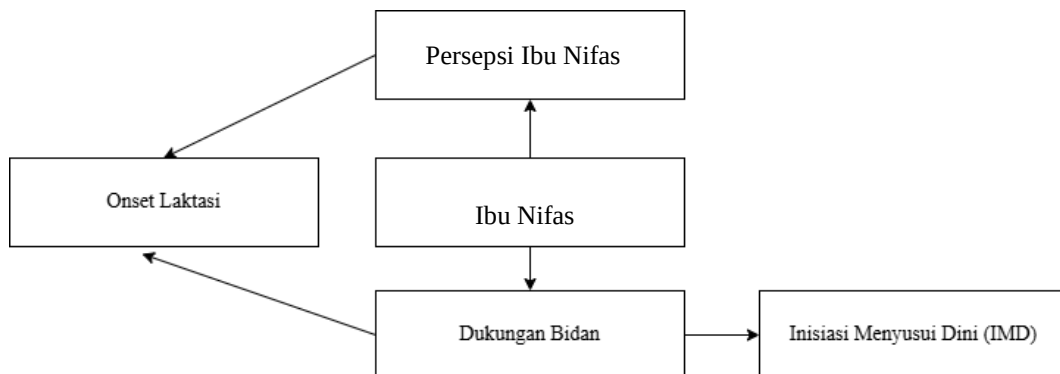
- Dukungan positif = nilai skor $\geq$ nilai mean/median
- Dukungan negative = nilai skor $\leq$ nilai mean/median (Sugiyono, 2020).

d. Dukungan Bidan Dalam Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Bidan adalah seorang perempuan yang telah menyelesaikan program pendidikan kebidanan baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang diakui secara sah oleh Pemerintah Pusat dan telah memenuhi persyaratan untuk melakukan praktik kebidanan (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

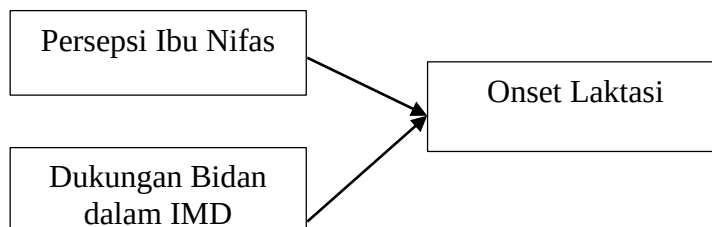
Dukungan bidan dalam IMD sangat penting karena ibu membutuhkan bantuan dan fasilitasi dari bidan untuk dapat melakukan IMD. Dukungan bidan yang memiliki sifat positif terhadap pelaksanaan IMD seperti memberikan informasi tentang pentingnya IMD, senang bila ibu mengerti akan pentingnya IMD, dan membantu pelaksanaan IMD akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk menyukseskan pelaksanaan IMD. Dukungan ini sebaiknya dilakukan baik pada saat prenatal ataupun post natal karena hal ini diyakini secara efektif dapat mendorong ibu untuk melakukan IMD dan meningkatkan kemungkinan pemberian ASI eksklusif (Umar, 2021)

B. Kerangka Teori



C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Sugiyono, 2020) Dalam penelitian ini variabel yang digunakan oleh peneliti yaitu melihat hubungan persepsi ibu Nifas dan dukungan bidan dalam pelaksanaan IMD dengan onset laktasi di PMB Lili Ambarwati, Am.Keb Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan Tahun 2024



Bagan 2.2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

- Ha: terdapat hubungan persepsi ibu nifas dan dukungan bidan dalam pelaksanaan IMD dengan onset laktasi di PMB Lili Ambarwati, Am.Keb Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan Tahun 2025
- Ho : tidak terdapat hubungan persepsi ibu nifas dan dukungan bidan dalam pelaksanaan IMD dengan onset laktasi di PMB Lili Ambarwati, Am.Keb Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan Tahun 2025